

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pergeseran Nilai

Definisi mengenai kebudayaan sangat banyak dikemukakan para ahli. Dalam hal ini akan dikemukakan pemahaman kebudayaan dari Edward Burnnet Tylor dalam bukunya “*Primitive Culture: The Development of Mytologi, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*”. Menurut Edward, kebudayaan sebagai sebuah satuan kompleks yang meliputi: ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hokum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Clyde Kluckhohn dalam buku *Mirror for Man*. Dalam bukunya tersebut Kluckhohn mencoba mendefinisikan nilai budaya sebagai (1) keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, (2) warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, (3) suatu cara berpikir, merasa, dan percaya, (4) suatu abstraksi dari tingkah laku, (5) suatu teori pada pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku, (6) suatu “gudang untuk mengumpulkan hasil belajar”, (7) seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung, (8) tingkah laku yang dipelajari, (9) suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif, (10) seperangkat teknik untuk menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang-orang lain, dan (11) suatu endapan sejarah. Pendefinisian

¹ Samuel Patty, *Agama dan Kebudayaan Pendekatan Antropologis* (Bahan Mata Kuliah Agama dan Kebudayaan, (Salatiga: Program Pascasarjana Sosiologi Agama, 1999), hlm. 35.

kebudayaan yang dikemukakan oleh Kluckhohn ini, hendak menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak ada konsep kebudayaan yang terbatas.¹

Berangkat dari pengertian nilai budaya menurut Kluckhohn di atas, maka rumusan kebudayaan yang diacu dalam penelitian ini, yakni: kebudayaan merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar tetap nyaman dalam lingkungan alam dan sosial di tempatnya hidup yang berwujud nilai-nilai, kepercayaan, ilmu pengetahuan, kesenian, hukum, moral, teknologi, adat-istiadat dan segala kemampuan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat melalui proses belajar dengan menggunakan bahasa (*language*) sebagai alat komunikasi dengan sesamanya dan tidak diwarisi secara biologis. Penting untuk disadari bahwa meskipun kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat, namun di dalam kebudayaan itu sendiri terdapat perbedaan-perbedaan, seperti: 1) peranan (perempuan dan laki-laki), jenis kelamin, umur, stratifikasi sosial, dan lain-lain; 2) dalam upaya memperoleh kebudayaan melalui proses belajar, karena kebudayaan tidak diperoleh secara otomatis melalui keturunan. Proses belajar (*process to learn*) tersebut dilakukan dengan tahap demi tahap dimulai dengan menggunakan “bahasa” sebagai media dalam melakukan pengkomunikasian, dilanjutkan dengan mempelajari aturan-aturan yang harus dipatuhi, berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat yang bersangkutan; 3) terdapat simbol-simbol dalam kebudayaan, sebab semua tingkah laku manusia dibentuk dengan menggunakan simbol, seperti: bahasa, agama, ilmu pengetahuan, kesenian dan lain sebagainya. Salah satu media dalam komunikasi di antara manusia adalah melalui “bahasa”, karena di dalam bahasa dipergunakan sistem lambang supaya manusia dapat meneruskan kebudayaan dari generasi yang satu ke

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama, 2000), hlm. 12.

generasi selanjutnya ; 4). Kebudayaan memiliki sifat yang “relatif”, di mana masing-masing kebudayaan memiliki nilai, bahasa dan sistem simbol (lambangnya) sendiri tanpa menganggap kebudayaan lebih baik daripada kebudayaan lainnya; 5) kebudayaan tidak bersifat statis melainkan bersifat dinamis, karena kebudayaan akan terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Perubahan kebudayaan disebabkan oleh faktor-faktor, antara lain: a) penemuan baru (invention) yang dilakukan beberapa masyarakat pendukung kebudayaan; b) adanya unsur kontak (contact) dengan masyarakat lain; c) adanya kreativitas dari pendukung kebudayaan.²

Pendapat tentang kebudayaan atau nilai budaya mengalami pergeseran juga dapat dijelaskan, bahwa di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa ikut mengalami perubahan. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan berpengaruh pada perubahan mekanisme kontrol dan sanksi yang berlaku di dalamnya. Walaupun, nilai-nilai dan norma-norma sosial memiliki sifat stabil, dalam arti keberadaannya akan dipertahankan oleh penganutnya, namun tidak dimungkiri pula bahwa keberadaan nilai-nilai dan norma-norma sosial ternyata juga memiliki daya tahan tertentu. Artinya, masa berlakunya nilai-nilai dan norma-norma sosial terdapat titik-titik ketahanan dalam masa tertentu. Pendek kata kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat ikut berubah seiring dengan berubahnya nilai-nilai yang diyakini masyarakat ini.

Menurut Selo Soemarjan, perubahan-perubahan didalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai, norma-norma, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, kewenangan, interaksi sosial dan sebagainya.³

² Samuel Patty, *Agama dan Kebudayaan Pendekatan Antropologis* (Bahan Mata Kuliah Agama dan Kebudayaan, Salatiga: Program Pascasarjana Sosiologi Agama, 1999), hlm. 35.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 333.

Oleh karena itu pergeseran nilai merupakan bagian dari perubahan- perubahan dalam masyarakat sehingga pergeseran nilai dapat dijelaskan dengan perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Dari paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa pergeseran nilai budaya dapat didefinisikan sebagai perubahan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

B. Nilai Sakral

1. Sakral

Eliade dilahirkan di Bucharest, Romania, 9 Maret 1907. Sejak usia muda, ia telah menunjukkan ketertarikannya untuk mempelajari filologi, filsafat, dan perbandingan agama. Ia banyak mempelajari literatur dunia dalam bahasa Rumania, Perancis dan Jerman. Ia juga belajar bahasa Itali dan Inggris agar dapat membaca karya Raffaele Pettazzoni (1883-1959) dan James George Frazer (1854-1941) dalam bahasa asli. Tahun 1925 ia mendaftar di Universitas Bucharest dan kuliah di jurusan filsafat. Pengaruh Nae Ionescu (1890-1940), asisten profesor logika dan metafisika serta wartawan, sangat dirasakan oleh Eliade muda. Tesis Masternya menguji filsuf-filsuf Renaissance Italia mulai dari Marsilio Ficino (1433-1499) sampai Giordano Bruno (1548-1600). Humanisme Renaissance adalah salah satu pengaruh utamanya ketika ia berpaling ke India dalam rangka "universalisasi" filsafat yang ia warisi dari pendidikan Eropa. Mendapati bahwa Maharaja Kassimbazar, yakni Manindra Chandra Nandri, mensponsori sarjana-sarjana Eropa untuk belajar di India, Eliade mendaftar. Dia mendapat beasiswa tersebut selama empat tahun. Pada tahun 1928 ia berlayar ke Calcutta untuk belajar bahasa Sansekerta dan filsafat di bawah bimbingan Surendranath Dasgupta (1885-1952), profesor di

Universitas Calcutta, yang juga penulis 5 volume, *History of Indian Philosophy*.⁴

Menurut Mircea Eliade, sakral dan profan adalah sesuatu yang terlihat nyata dan tidak nyata. Sakral selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat suci. Sedangkan profan adalah hal-hal yang berkaitan dengan duniawi. Di dalam bukunya *the sacred and the profane*, beliau menjelaskan tentang hakikat sakral, profan dan *hierophany*. Sakral dipahami sebagai wilayah supranatural, yakni hal-hal yang berada di luar batas kemampuan manusia. Biasanya sakral selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat ghaib seperti, Tuhan, rumah para leluhur, rumah ibadah dan sebagainya.⁵

Menurut Durkhem sesuatu yang sakral pasti berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik dalam keadaan kagum maupun takut sebab bukan dari benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi justru dari berbagai sikap dan perasaan manusia yang memperkuat kesakralan dari benda-benda itu sendiri. Kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung dari perasaan, yang mana dari perasaan kagum muncul dengan sendirinya sebagai emosi sakral yang paling nyata, gabungan antara pemujaan dan ketakutan. Perasaan kagum menyebabkan daya tarik dari rasa cinta dan penolakan terhadap bahaya. Sesuatu yang sakral tidak akan bisa tersentuh oleh manusia, karena adanya komunikasi antara yang sakral dan yang profan.⁶

⁴ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hlm. 251-255.

⁵ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan Menyingkap Hakikat Agama*, Terj. Nuwanto, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 3-4.

⁶ Elizabeth K. Nothtingham. *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 11.

Sakral disini bersifat kekal dan abadi, tanpa adanya sakralitas maka sesuatu yanglain (gaib) tidak akan ada dan tidak akan terwujud. Sedangkan profan dianggap sebagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, karena hal-hal yang berkaitan dengan profan merupakan kegiatan manusia yang bersifat biasa saja sehingga mudah untuk dilupakan dan dianggap tidak penting. Dalam pandangan Eliade, manusia primitif ataupun manusia modern pasti mengenal konteks agama. Mereka sama-sama menganggap bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat gaib dan meyakini akan adanya realitas yang kekal, suci, dan sakral.⁷

Lebih lanjut menurut Eliade, masyarakat modern atau primitif dibentuk dari *hierophany* (sesuatu yang sakral yang menampakkan dirinya pada kita), *hierophany* yang paling mendasar yaitu manifestasi sakral ke dalam objek keseharian kita contohnya binatang, pepohonan dan batu. *Hierophany* yang lebih tinggi yaitu penjelmaan Tuhan dalam diri Yesus. Bagi manusia tradisional memandang dunia ini sebagai pengalaman yang sakral, tetapi bagi manusia modern mereka berpandangan bahwa manusia bisa membangun dirinya secara utuh yaitu dengan mendesakralisasikan yang sakral menjadi profan.⁸

Ketika masyarakat modern dihadapkan dengan penjelmaan yang sakral berwujud batu, masyarakat modern akan menolaknya dan tidak dapat diterima sehingga melahirkan pertanyaan apakah manusia harus menyembah batu? Namun untuk masyarakat tradisional mereka menjawab

⁷ Mercia Eliade, *The Sacred and Profane Nature of Religion*, (New York: Harcourt , braceand world inc, 1956), hlm. 11.

⁸ *Ibid.*

tidak, dengan anggapan bahwa masyarakat tradisional bukan menyembah batunya tetapi mereka menyembah *hierophany* yang ada dalam batu tersebut. Pasalnya masyarakat tradisional menganggap bahwa *hierophany* itu merupakan sebuah kekuatan, jadi dapat disederhanakan bahwa realitas yang sakral selalu memanifestasikan dirinya menjadi sebuah realitas yang secara keseluruhannya berasal dari relaitas-realitas yang alami.⁹

Kesakralan atau sakralitas selalu mewujud pada 3 wujud, yang pertama yaitu *Ruang*, ketika ruangan dianggap sakral maka didalamnya akan selalu ada *hierophany*. Contoh proses sakralitas pada ruang yaitu seperti dalam membangun perkampungan baru, masyarakat Arkhais tidak sembarang memilih tempat untuk membangun rumah, mereka membangun rumah di tempat yang sudah di kunjungi oleh yang sakral baik dalam bentuk dewa atau roh nenek moyang, memiliki *hierophany* dan tempat tersebut merupakan titik pusat kosmos. Titik pusat kosmos ini biasanya ditandai dengan adanya sebuah pancang atau benda-benda yang menancap dari tanah dan menjulang langit. Konon, menurut masyarakat Arkhais ini melambangkan tiga bagian alam semesta yaitu surga, bumi, dan lapisan bawah bumi (tanah) dan tanda- tanda tersebut bisa dalam bentuk gunung. Tanda-tanda tersebut selain berfungsi sebagai pusat perkampungan juga berfungsi sebagai *axis mundi* (bahas latin: Pusat dunia) yang merupakan poros utama, tiang penyangga, tempat kehidupan berputar.¹⁰

Kedua, *Waktu*. Waktu yang sakral merupakan waktu mitos (*mythical time*) yang dilakukan berulang-ulang atau primordial. Contohnya seperti

⁹ Mercia Elliade (Terj) Nuwanto, *The Sacred and The Profane* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 17.

¹⁰ Daniel L. Pals (Terj), *Dekontroksi Kebenaran* (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 25.

waktu peribadatan, perayaan keagamaan, pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat melalui kejadian-kejadian sakral yang terjadi pada zaman mitos “pada permulaan”. Peran serta agama dalam perayaan menunjukkan peralihan dari waktu biasa dengan waktu mitos yang direaktualisasika dalam perayaan. Dengan pernyataan inilah maka tahun baru merupakan pemurnian untuk penghapusan dosa, pengusiran setan, sekedar penghapusan dosa.¹¹

Alam, wujud yang terakhir dari kesakralan yaitu alam. Bagi manusia yang beragama, alam bukanlah hanya alam semata atau murni, melainkan alam penuh dengan kesakralan karena mereka paham bahwa kosmos merupakan penciptaan Ilahi yang berasal dari kekuasaan dewa. Dewa-dewa bukan hanya memberitahukan mengenai kesakralan dan menetapkan kehadiran Ilahi, tetapi menyampaikan beragam modal dari yang sakral ke dalam fenomena kosmos dan struktur dunia. Masyarakat tradisional lebih tertarik dan percaya terhadap *hierophany* kehidupan dengan penemuan kesuburan tanah yang sakral dan pengalaman beragama yang lebih nyata.

2. Profan

Yang profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, pendek kata yang ada di luar yang religius.¹² Sebagaimana Emil Durkheim berpendapat, dan dikutip oleh Mariasusai Dhavamony menjelaskan:

“Pembagian dunia menjadi dua wilayah: yang satu berisi semua yang kudus dan yang lainnya berisi semua yang profan, adalah sikap yang memisah-

¹¹ Nuwanto, *The Sacred and The Profane* (Yoga: Immortality and freedom, 1958), hlm. 35.

¹² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995), hlm. 87.

misahkan dari pemikiran religius... Ciri yang mencolok dari fenomena religius adalah selalu mengandaikan dua pembagian dari seluruh dunia, yang diketahui dan yang tidak dapat diketahui, kedalam dua kelas yang merangkum segala yang ada, tetapi secara radikal saling meniadakan. Hal-hal yang kudus adalah hal-hal dilindungi dan disendirikan oleh larangan-larangan; hal-hal profan adalah hal-hal yang dikenai larangan-larangan itu dan harus berada jauh dari yang pertama, Kepercayaan religius adalah yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan-hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri maupun dengan hal-hal yang profan".¹³

Menurut Mircea Eliade, agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan. Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan, sebagai suatu elemen dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab bukan akibat; kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan yang sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral adalah wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, juga tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan dewa.

Dengan demikian dimaklumi bahwa yang suci itu sendiri adalah sesuatu yang terpisah dari sikap orang yang ingin menghormati yang dilakukan karena ada manfaat terhadap kehidupan sehari-hari. Jadi sebenarnya anggapan itu hanya terletak pada pemeluknya saja yang menyebabkan timbulnya perbedaan pandangan. Tentang wujud yang gaib disucikan, oleh karena mereka tidak dapat melihatnya, maka realitanya tidak dapat ditunjukkan, yang bagi orang lain adalah suatu yang tidak ada. Namun bagi penganutnya, penghormatan itu benar-benar merupakan suatu yang suci, yang memungkinkan wujud yang

¹³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995), hlm. 87.

disucikan itu terdapat di dalam diri para pemeluknya. Lebih jauh dari pada itu, wujud suci itu merupakan wujud yang dapat diselidiki secara empiris.

C. Masyarakat Modern

Mengenai peranan simbol dalam masyarakat modern dengan pola berpikir yang logistik rasionalistik, Eliade menyebutkan bahwa manusia modern tidak kehilangan kemampuan menjangkau pengalaman religius, karena manusia nonreligius juga berasal dari manusia religius. Manusia modern tidak dapat menghapus semua masa lampainya karena dia tetap merupakan bagian dari masa lampau, yang didesakralisasi. Tantangan filsafat dan pandangan alegorisasi manusia modern yang melihat mitos sebagai rasionalisme elementer dan psikologi yang simplistik, sebagai dunia imajiner tetap tidak menghilangkan fakta bahwa pemikiran mistis tetap hidup dalam manusia modern. Berbagai peristiwa seperti Reformasi, Revolusi Prancis, nudisme, mitos Pulau Firdaus selalu berkaitan dengan gerak kembali kepada awal, asal usul kuno. Sebagian besar manusia yang tanpa agama sebetulnya tetap memiliki pseudo agama dan mitologi-mitologi yang tersamar.¹⁴ Dalam hal ini Eliade menempatkan struktur alam bawah sadar sebagai nafas religius yang tetap hidup dalam manusia modern. Di sini Eliade berhutang terhadap penemuan psikologi dalam, dan memang Eliade dekat dengan Carl G. Jung, bahkan ada yang menyebutnya sebagai seorang Jungian. Namun pemakaian istilah ‘arketipe’ Eliade dan Jung berbeda, karena Eliade menggunakan istilah tersebut sebagai sinonim bagi “model yang dijadikan contoh” atau “paradigma” pada hakikatnya berdasarkan arti Agustinian

Pandangan Eliade tentang manusia modern yang tidak kehilangan

¹⁴ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, (New York : Meridian Books, 1969), hlm. 432-434

kemampuan menjangkau pengalaman religius mendasari pemikirannya bahwa seorang pemikir modern perlu mengorientasikan tugasnya bukan untuk mencari pengalaman religius, juga bukan untuk memulihkan bahasa religius melainkan terletak pada cara-cara untuk menyelidiki lambang-lambang religius, yaitu mitos-mitos, simbol-simbol dan ritus-ritus yang mampu mengungkapkan berbagai nilai aktual, sehingga dapat memberikan suatu inspirasi baru kepada manusia untuk saling memahami dan bertindak. Pandangan ini dapat dihubungkan dengan pandangan Smith yang mengatakan bahwa sebagai seorang sejarah agama, yang meneliti berbagai masa atau era, meskipun terdapat variasi, jarang sekali terdapat ketidaksadaran radikal terhadap dimensi transenden, baik dulu maupun sekarang.¹⁵

Masyarakat modern adalah masyarakat yang perekonomiannya dihasilkan dari bidang industry dan pemakaian teknologi. Biasanya masyarakat modern sudah hidup secara modern dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga mereka sudah mulai melepas adat istiadat sedikit demi sedikit. Dalam hal ini mereka menganggap adat istiadat hanya sebagai peninggalan para leluhur terdahulu saja. Sedangkan masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang hidupnya masih dikelilingi adat istiadat para leluhur.¹⁶ Sehingga masyarakat tradisional masih menjalankan dan mempercayai adat istiadat yang ada disekitar mereka. Dalam hal ini cara hidup masyarakat tradisional belum dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dari luar lingkungan hidup mereka, sehingga kehidupannya cenderung statis.

Secara etimologi arti dari kata modern berarti “baru” dalam hal ini arti kata

¹⁵ *Ibid*, hlm. 450.

¹⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 172.

baru berlawanan dengan kata lama atau kuno. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari kata baru disini adalahsesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Penjelasan lain mengenai modernisasi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru yang sesuai dengan kebutuhanhidup saat ini. Sedangkan secara terminologi kata modernisasi memiliki arti sebagai suatu proses transformasi yang terjadi di masyarakat atau bisa disebut sebagai suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.¹⁷ Menurut Max Weber, modernisasi mejadi salah satu faktor utama dalam perubahan sosial yang terjadisaat ini. Dimana modernisasi menuntut kita untuk berpikir secara rasional supaya bisa hidup dengan mengikuti perkembangan zaman.¹⁸

Menurut Soerjono dan Soekanto, untuk mencapaimodernisasi maka suatu Negara dan masyarakat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :¹⁹

- a. Cara berfikir ilmiah (*scientific thinking*), dimana cara berfikir ilmiah ini sudah tertanam dalam kalangan pemerintahan maupun kalangan masyarakat secara luas. Sistem administrasi negara yang baik, sehingga dapat mewujudkan birokrasi.
- b. Selain itu ada pula sistem pengumpulan data yang bersifat baik dan teratur yang berpusat pada suatu lembaga tertentu.
- c. Tingkat organisasi yang tinggi, terutama dalam pendisiplinan diri sendiri.
- d. Penciptaan iklim yang menyenangkan (*favourable*)dari masyarakat terhadap munculnya modernisasi terutama dalam penggunaan media massa.

¹⁷ J.w. Schrool, *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara yang Berkembang*, Terj. R.G. Soekadijo, (Jakarta: PT. Gramedia, anggota IKAPI, 1980), hlm. 17.

¹⁸ Bryan S. Turner, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas* Terj. Imam Baehaqidan Ahmad Baidolwi, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 11.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 331-333.

- e. Sentralisasi wewenang dalam perencanaan sosial (*social planning*) yang tidak mementingkan kepentingan pribadi dan golongan.

Untuk mencapai modernisasi, masyarakat harus melalui proses yang tidak mudah. Menurut Samuel Huntington, ada beberapa proses modernisasi yang akan dilalui oleh masyarakat, antara lain :²⁰

- a. Melalui proses bertahap, yaitu berawal dari tatanan hidup yang bersifat primitif menuju kepada tatanan hidup yang lebih maju. Proses homogenis, dalam proses ini masyarakat akan mengalami perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi, komunikasi dan transportasi.
- b. Eropanisasi dan Amerikanisasi
- c. Melalui proses yang terus berjalan maju dan tidak dapat bergerak mundur, sehingga tidak dapat dihindari.
- d. Melalui proses progresif ke arah kemajuan walaupun adanya dampak dari proses tersebut.
- e. Melalui proses evolusioner.

Adapun gejala-gejala yang ditimbulkan dari adanya modernisasi dalam suatu masyarakat, hal ini dapat dilihat dari berbagai bidang, antara lain :²¹

- a. Bidang budaya, dalam bidang ini ditandai dengan terdesaknya budaya Tradisional yang ada dalam masyarakat dengan masuknya budaya baru. Sehingga budaya yang asli semakin luntur nilai kebudayaannya.
- b. Bidang sosial, dalam bidang ini ditandai dengan fenomena munculnya kelompok baru dalam masyarakat, seperti kelompok buruh, kaum intelektual,

²⁰ Alamsyah, Syarifuddin, "Modernisasi Dalam Perspektif Samuel P. Huntington", *jurnal SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, Vol.1, No. 2, Juli-Desember 2022, hlm. 145-155.

²¹ Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik, Suatu Kajian Analitis*, Terj. Machnun Husein, Cet. keI, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 10.

kelompok manajer, dan kelompok darigolongan kelas ekonomi menengah dan ke atas.

- c. Bidang ekonomi, dalam bidang ini ditandai dengan adanya kebutuhan manusia yang semakin kompleks akan barang-barang dan jasa guna memenuhi kebutuhannya sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti halnya pergeseran yang terjadi di masyarakat yang dulunya produksi agraris sekarang telah berubahke industri.
- d. Bidang politik, dalam bidang ini ditandai dengan banyaknya Negara-negara yang terlepas dari penjajahan Negara lain, tumbuhnya Negara-negara yang bersifat demokrasi dan merdeka.
- e. Bidang teknologi, dalam bidang ini ditandai dengan peralihan sistem yang dulu dilakukan oleh manusia kini telah diambil alih oleh kecanggihan teknologi. Sehingga kemajuan teknologi saat ini telah menyebar keseluruh aspek kehidupan masyarakat.

Menurut Alex Inkeles dan David Smith, ada beberapa ciri- ciri masyarakat modern, antara lain :²²

- a. Memiliki cara berpikir yang terbuka terhadap hal-hal baru dan pengalaman baru.
- b. Lebih menghargai pendapat orang lain dan mengapresiasikannya.
- c. Berpikiran maju dan berorientasi ke depan.
- d. Selalu mendepankan pikirannya dengan ilmu pengetahuan.
- e. Melakukan perencanaan.

²² Ale Inkeles and David Smith, “ *Becoming modern :individual change in six developing countries*” (Cambridge, mass: Harvard Universrsity Press, 1974), hlm. 437.

- f. Lebih meyakini akan adanya fakta dan informasi.
- g. Lebih memperhatikan akan perkembangan politik masyarakat.
- h. Cenderung berpikir rasional sehingga segala sesuatu harus diperhitungkan.

D. Pergeseran Nilai-Nilai Sakralitas di Masyarakat Modern

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan. Pergeseran nilai dapat didefinisikan sebagai perubahan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat karena adanya pengaruh nilai dari luar. Pergeseran nilai merupakan salah satu akibat yang dimunculkan dari adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran nilai yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri diperkuat oleh penertasi budayaan dari luar yang disebabkan oleh kian intensifnya arus informasi dan interaksi antara kebudayaan dimuka bumi. Dalam taraf perkembangan peradaban yang lebih maju, umat manusia saling tergantung satu sama lain dalam kelangsungan hidupnya.

Sakral disini bersifat kekal dan abadi, tanpa adanya sakralitas maka sesuatu yang lain (gaib) tidak akan ada dan tidak akan terwujud. Sedangkan profan dianggap sebagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Karena hal-hal yang berkaitan dengan profan merupakan kegiatan manusia yang bersifat biasa saja sehingga mudah untuk dilupakan dan dianggap tidak penting. Dalam pandangan Eliade, manusia primitif ataupun manusia modern pasti mengenal konteks agama. Mereka sama-sama menganggap bahwa agama adalah sesuatu

yang bersifat ghaib dan meyakini akan adanya realitas yang kekal, suci, dan sakral.²³

Lebih lanjut menurut Eliade masyarakat modern atau primitif dibentuk dari hieropanny (sesuatu yang sakral yang menampilkan dirinya pada kita), *hierophany* yang paling mendasar yaitu manifestasi sakral ke dalam objek keseharian kita contohnya binatang, pepohonan dan batu. Hieropanny yang lebih tinggi yaitu penjelmaan Tuhan dalam diri Yesus. Bagi manusia tradisional memandang dunia ini sebagai pengalaman yang sakral, tetapi bagi manusia modern mereka berpandangan bahwa manusia bisa membangun dirinya secara utuh yaitu dengan mendesakralisasikan yang sacral menjadi profan.

Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan Nilai-nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Pergeseran nilai budaya yang secara umum merupakan pengertian dari Perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial didefinisikan sebagai berikut: Segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial tidak terjadi dengan sendirinya melainkan disebabkan oleh banyak faktor, selain itu, perubahan sosial tidak berdiri sendiri melainkan memiliki kaitan dengan aspek kehidupan, baik pada individu

²³ Mercia Eliade, *The Sacred and Profane Nature of Religion*, (New York: Harcourt , braceand world inc, 1956), hlm. 11.

maupun masyarakat, baik pada skala terbatas maupun luas, dan berlangsung cepat atau lambat.

Pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyber space*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistem nilai dan budaya. Pada Era globalisasi telah terjadi perubahan-perubahan cepat. Dunia menjadi transparan, terasa sempit, hubungan menjadi mudah dan cepat, jarak waktu seakan tidak terasa dan seakan pula tanpa batas. Perubahan-perubahan yang mendunia ini otomatis menggeser nilai-nilai dalam masyarakat yang mengalami perubahan-perubahan. Pergeseran nilai budaya adalah perubahan nilai budaya dari nilai yang kurang baik menjadi baik ataupun sebaliknya. Tergantung cara kita melihat ruh pergeseran itu. Salah satu aspek yang bergeser dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, sistem nilai budaya yang menjadi ciri khas dari suatu keluarga tertentu. Keluarga lebih banyak dimasuki oleh budaya dari luar sehingga nilai budaya yang telah tertanam sejak dahulu kala dan merupakan warisan leluhur hampir-hampir dilupakan oleh generasi ini.

E. Pengaruh Gaya Hidup Masyarakat Modern terhadap Nilai Sakralitas

Modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap cara pandang masyarakat terhadap tradisi dan nilai-nilai sakral, termasuk dalam memaknai tempat-tempat keramat seperti sendang. Gaya hidup masyarakat perlahan bergeser dari orientasi spiritual dan komunal menuju gaya hidup yang lebih individualistik, pragmatis, dan materialistik. Hal ini sesuai dengan pandangan Mohammad Arif yang menyebut bahwa globalisasi mendorong tumbuhnya individualisme global di

masyarakat Indonesia, yang ditandai dengan lunturnya nilai-nilai kolektif, termasuk di dalamnya nilai-nilai religius dan sakral dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Dalam konteks masyarakat Desa Sonorejo, kecenderungan ini terlihat dari perubahan perilaku masyarakat yang dahulu menjadikan Sendang Sumber Agung sebagai pusat kegiatan spiritual dan budaya, kini mulai memandangnya hanya sebagai bagian dari objek wisata atau warisan budaya belaka. Pergeseran ini mencerminkan masuknya pola pikir modern ke dalam sistem nilai lokal, yang berdampak pada menurunnya tingkat kesakralan sendang di mata generasi sekarang.

Perubahan cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai sakral tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi, teknologi, dan budaya populer yang membentuk karakter generasi milenial. Generasi ini cenderung lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru yang bersifat praktis, instan, dan visual, dibandingkan dengan nilai-nilai tradisional yang sarat makna simbolik dan spiritual. Mohammad Arif menjelaskan bahwa generasi milenial sering mengalami “defisit karakter” dalam menyerap nilai-nilai luhur warisan budaya Nusantara, akibat dominasi budaya luar dan lemahnya internalisasi nilai di lingkungan keluarga dan pendidikan.²⁵

Dalam konteks Sendang Sumber Agung, pergeseran nilai sakralitas bisa dilihat dari berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan-kegiatan ritual yang bersifat spiritual, dan meningkatnya ketertarikan mereka terhadap pendekatan

²⁴ Mohammad Arif, *Individualisme Global di Indonesia: Studi tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global* (Kediri: STAIN Press, 2015), hlm. 45.

²⁵ Mohammad Arif, *Generasi Milenial dalam Internalisasi Karakter Nusantara* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2021), hlm. 36.

wisata atau hiburan yang bersifat visual dan profan. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya berdampak pada struktur sosial, tetapi juga memengaruhi dimensi spiritual masyarakat.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar generasi muda di Desa Sonorejo tidak lagi memahami makna spiritual dari Sendang Sumber Agung sebagaimana generasi sebelumnya. Banyak dari mereka memandang sendang hanya sebagai tempat rekreasi atau lokasi “spot foto” yang menarik, bukan sebagai ruang sakral yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan internalisasi nilai sakral, sebagaimana dikritisi oleh Mohammad Arif, bahwa generasi milenial rentan terhadap hilangnya karakter spiritual jika tidak dibekali dengan pendidikan nilai yang kuat.²⁶

F. Dampak Pergeseran Nilai Sakralitas dalam Perspektif Teori Sakral dan Profan

Menurut Mircea Eliade, ruang sakral adalah pusat spiritual yang diorientasikan oleh pengalaman religius, sedangkan ruang profan adalah ruang biasa yang kehilangan dimensi ilahiah. Dalam konteks modernisasi, ruang-ruang sakral seperti sendang mengalami transformasi makna dari yang semula dianggap suci, menjadi tempat biasa, bahkan objek komersialisasi.²⁷ Pergeseran ini membawa dua dampak yang saling bertolak belakang:

1. Dampak Negatif: Erosi Sakralitas dan Identitas Komunal

²⁶ Mohammad Arif, *Generasi Milenial dalam Internalisasi Karakter Nusantara* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2021), hlm. 36.

²⁷ Mircea Eliade, *The Sacred and Profane Nature of Religion*, (New York: Harcourt, sakral 1957).

Ketika ruang sakral berubah menjadi profan, maka nilai-nilai religius dan komunal yang dahulu terinternalisasi secara kolektif mulai tergerus. Menurut Eliade, hilangnya ruang sakral berarti hilangnya orientasi eksistensial masyarakat.²⁸

Dalam kasus Sendang Sumber Agung, masyarakat mulai kehilangan makna simbolik dari keberadaan sendang. Akibatnya, ritual tradisional yang dulu memperkuat kebersamaan kini mulai ditinggalkan. Ini berdampak pada penurunan identitas lokal, hilangnya kearifan tradisional, dan melemahnya ikatan spiritual masyarakat dengan lingkungan.

2. Dampak Positif:

Namun demikian, transformasi sakral menjadi profan juga membuka ruang baru bagi pendekatan yang lebih rasional dan inklusif. Tempat-tempat yang dahulu eksklusif untuk kegiatan spiritual kini dapat diakses secara lebih luas untuk keperluan edukasi budaya, pelestarian lingkungan, dan pengembangan wisata lokal. Modernisasi memberikan peluang baru dalam bentuk peningkatan ekonomi warga sekitar, promosi kebudayaan, dan pengakuan formal dari pemerintah terhadap situs tersebut sebagai cagar budaya.²⁹

²⁸ Mircea Eliade, *The Sacred and Profane Nature of Religion*, (New York: Harcourt, sakral 1957).

²⁹ Mohammad Arif, *Individualisme Global di Indonesia* (2015), dan *Generasi Milenial dalam Internalisasi Karakter Nusantara* (2021).